

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 57 tentang liabilitas, liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Kriteria pengakuan kewajiban menurut PSAK nomor 57, yakni entitas memiliki kewajiban kini (baik bersifat hukum maupun bersifat konstruktif) sebagai akibat peristiwa masa lalu, kemungkinan besar penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dan estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat.

Lebih lanjut, Suwardjono (2012: 307), mengungkapkan bahwa pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi suatu kewajiban (liabilitas) diwujudkan dalam bentuk transfer atau penggunaan aset kesatuan usaha. Untuk menjadi kewajiban, pengorbanan tersebut harus bersifat memaksa (*nondiscretionary*) dan bukan atas dasar kebijakan atau keleluasaan manajemen untuk memutuskan (*discretionary*) baik dalam hal jumlah rupiah maupun dalam saat transfer.

Hal ini berarti dalam ranah akuntansi modern yang orientasinya adalah bisnis, liabilitas (kewajiban) senantiasa diukur dan dinilai dari

aspek ekonomi (material). Dengan bahasa lain, kewajiban hanya akan dilakukan sepanjang hal tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Triyuwono (2011), nilai utama yang melekat dalam diri akuntansi modern adalah nilai egoistik, sedangkan nilai utama kedua yang melekat pada akuntansi modern adalah nilai materialistik. Akuntansi hanya memberikan perhatiannya pada dunia materi yang akhirnya juga direduksi menjadi uang. Artinya, akuntansi modern hanya menangkap dan melaporkan transaksi-transaksi yang melibatkan uang, di luar itu bukan wilayah akuntansi.

Selanjutnya Suwardjono (2012: 328), mengungkapkan bahwa suatu kewajiban akan terus mengikat atau menjadi keharusan sampai keharusan tersebut dipenuhi (*satisfied*) melalui transaksi, kejadian atau keadaan yang mempengaruhi kesatuan usaha. Sehingga perlu dilakukan pelunasan oleh kesatuan usaha untuk memenuhi (*to satisfy*) kewajiban pada saatnya dan dalam kondisi normal usaha (*in due course of bussiness*) sehingga bebas dari kewajiban tersebut.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tenriwaru dan Yamin (2016) tentang refleksi makna liabilitas dalam perayaan maulid nabi (*Maudu' Lompoa*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bagi komunitas Sayyid di Cikoang, Takalar, perayaan *Maudu' Lompoa* bukan menjadi suatu kewajiban yang membebani melainkan menjadi suatu media untuk memberikan penghargaan dan sedekah kepada orang lain. Hal ini tentunya berbeda dengan makna liabilitas

(kewajiban) pada umumnya yang akan selalu menjadi beban bagi entitas sebelum entitas melakukan pelunasan atas kewajiban tersebut.

Berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tenriwaru dan Yamin (2016) menunjukkan bahwa kewajiban (liabilitas) tidak hanya dimaknai dalam ukuran kuantitatif. Pengakuan (dan pencatatan) atas suatu kewajiban tidak hanya dinilai (penilaiannya) dengan ukuran materi. Melainkan lebih dari itu, kewajiban juga merupakan bagian dari penghargaan dan sedekah kepada orang lain. Sehingga memperlihatkan bahwa liabilitas (kewajiban) tidak semata dilihat dari aspek ekonominya saja, tetapi juga dari aspek sosialnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Lowe dan Tinker (1989):

Accounting as a discipline and accountancy practice should .. be regarded as integral parts of social science and social behaviour (Gaffikin, 2006).

Hal ini juga berarti ada nilai yang berbeda dari nilai ekonomi (materi) yang terkandung dalam suatu kewajiban (liabilitas). Sudut pandang tentang makna kewajiban (liabilitas) yang mungkin lain atau berbeda inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Nilai-nilai tersebut akan digali melalui pemaknaan kewajiban (liabilitas) melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat oleh masyarakat Jawa Tondano di daerah Gorontalo.

Tradisi perayaan hari ketupat merupakan tradisi yang dilaksanakan sepekan setelah perayaan hari raya Idul Fitri berlalu. Dikisahkan, sejarah adanya tradisi perayaan hari ketupat di daerah Gorontalo, identik

dengan budaya masyarakat Jawa Tondano yang bermigrasi ke daerah Gorontalo pada tahun 1900 (Podungge, 2015).

Tradisi perayaan hari ketupat di daerah Gorontalo jauh lebih meriah dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Bagaimana tidak, masyarakat datang dari segala penjuru menuju pusat perayaan tradisi hari ketupat, hal ini terlihat dari padatnya kendaraan bermotor yang memenuhi ruas-ruas jalan bahkan sampai mengakibatkan kemacetan.



Gambar 1.1 Kemacetan yang terjadi saat tradisi perayaan hari ketupat

Sumber: Rahmawati Napu

Tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Tondano, meskipun harus mengeluarkan pengorbanan ekonomi yang besar untuk menyiapkan berbagai hidangan terbaik untuk menjamu tamu yang datang, hal tersebut tidak membuat masyarakat Jawa Tondano berhenti untuk melaksanakan tradisi ini. Seperti ungkapan salah satu informan Bapak Husin Nurkamiden sebagai berikut:

“Bagi kami selama bertahun-tahun ini tidak bisa kalau tidak *mo beken* harus siap tiap tahunnya, karena itu sudah terbiasa dibawa dari nenek moyang kita”

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan informan lainnya yakni Bapak Idris Eksan, berikut penuturan beliau:

“Sebenarnya ini hari ketupat ini, sudah menjadi tradisi. Jadi tidak bisa, tidak diperingati. Jadi itu sudah menjadi penting bagi masyarakat Jawa Tondano. Karena dari orang tua dulu sudah memang terbiasa *sampe* sekarang”.

Dari ungkapan informan diatas menunjukkan bahwa seolah-olah sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Jawa Tondano untuk melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat ini. Hal ini terbukti dengan terus dilaksanakannya tradisi ini setiap tahunnya.

Ciri khas dari perayaan ini adalah makanan khas yang seolah menjadi hal wajib untuk disediakan saat tradisi ini berlangsung, yakni ketupat, nasi bulu, dodol dan lainnya. Makanan-makanan khas ini biasanya dibuat dalam porsi yang banyak karena nantinya makanan-makanan khas ini selain dihidangkan untuk menjamu tamu, juga akan diberikan sebagai oleh-oleh (berkat) untuk dibawa pulang oleh tamu nanti. Dengan senang hati masyarakat Jawa Tondano menerima siapa saja tamu yang datang berkunjung, semua tamu yang datang akan di sambut dengan ramah dan hangat, karena memuliakan tamu merupakan salah satu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia

memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya” (Bukhari: 6018, Muslim: 47).

Menilik dari berbagai rangkaian persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tondano saat perayaan tradisi hari ketupat, tentu menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Pernyataan salah satu informan yakni Ibu Risna Zees yang menuturkan bahwa untuk pembuatan dodol saja bisa menghabiskan biaya hampir satu juta rupiah, belum lagi untuk pembuatan ketupat dan hidangan lainnya, setidaknya bisa memberikan gambaran jumlah atau besaran biaya perayaan tersebut.

Dari apa yang tampak tersebut, boleh jadi dapat dikatakan bahwa tradisi perayaan hari ketupat oleh masyarakat Jawa Tondano merupakan kewajiban dengan biaya yang besar. Yang mungkin bagi sebagian orang (yang bukan masyarakat Jawa Tondano) bisa saja beranggapan bahwa perayaan tersebut menghambur-hamburkan uang dan membebani orang yang melakukannya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari “kewajiban” (liabilitas) melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat bagi masyarakat Jawa Tondano di daerah Gorontalo?.

Dengan demikian judul dalam penelitian ini yaitu **Mengungkap Makna Liabilitas Dalam Tradisi Perayaan Hari Ketupat Masyarakat Jawa Tondano Di Daerah Gorontalo**. Untuk mengetahui makna liabilitas (kewajiban) dalam perspektif masyarakat Jawa Tondano yang melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat di daerah Gorontalo, peneliti

menggunakan metodologi fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk menyingkap realitas subjektif dari pengalaman informan yang melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah makna liabilitas (kewajiban) dalam perspektif masyarakat Jawa Tondano yang melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat di daerah Gorontalo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna liabilitas (kewajiban) dalam perspektif masyarakat Jawa Tondano yang melaksanakan tradisi perayaan hari ketupat di daerah Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, mengenai makna liabilitas (kewajiban) apabila

dilihat dari perspektif yang berbeda memiliki makna yang berbeda.

- b. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis:

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada mahasiswa akuntansi, bahwa liabilitas tidak hanya bermakna sebagai hutang seperti yang kita pelajari selama ini dalam akuntansi modern yang sarat dengan nilai-nilai materialistik dan egoistik, tetapi apabila dilihat dari perspektif sosialnya yakni dari masyarakat yang melaksanakan sebuah tradisi, liabilitas memiliki makna lain yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.
- b. Selanjutnya untuk pemerintah daerah, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk pelestarian tradisi hari ketupat.
- c. Selain itu untuk masyarakat Gorontalo yang saat ini juga ikut merayakan tradisi hari ketupat, bahwa tradisi ini bukan hanya tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tondano, tetapi tradisi ini memiliki makna yang lebih besar bagi masyarakat Jawa Tondano.